

Motivasi Altruistik Pasukan Baik dalam Kegiatan Ramadhan: Studi Fenomenologi pada Relawan Muda Masjid Raya Al-Falah Sragen

¹Muhamad Slamet Rianto, ²Isa Saleh, ³Muh Syahril Sidik Ibrahim

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam (STIDKI) Ar-Rahmah Surabaya, Indonesia

Submitted: 26 Juni 2026; Revised: 07 Juli 2026; Accepted: 09 Juli 2026

Abstract

This study examines the religious altruistic motivation of young volunteers in mosque-based Ramadhan da'wah through the Pasukan Baik community at Masjid Raya Al-Falah Sragen. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews, written responses, participatory observation, and documentation involving one mosque supervisor and five young volunteers. The data were analyzed using Colaizzi's phenomenological method. The findings reveal that young volunteers' altruistic motivation is shaped by religious values, sincerity, the pursuit of Allah's pleasure, service to congregants, positive social relations, and a sense of responsibility to enliven the mosque. These motivations are expressed through da'wah bil-hal, such as preparing iftar meals, welcoming congregants, supporting religious programs, and maintaining worship comfort. This study contributes to Da'wah Management studies by highlighting religious altruistic motivation as a conceptual lens for understanding youth mosque volunteerism. Practically, mosque administrators need to develop open, appreciative, and community-based volunteer systems to sustain youth participation in mosque-based da'wah.

Keywords: religious altruistic motivation; youth mosque volunteers; ramadhan da'wah; pasukan baik.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji motivasi altruistik religius relawan muda dalam dakwah Ramadhan berbasis masjid melalui Komunitas Pasukan Baik di Masjid Raya Al-Falah Sragen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, jawaban tertulis, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan satu pembina/pengurus masjid dan lima relawan muda. Analisis data dilakukan menggunakan metode fenomenologi Colaizzi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi altruistik relawan muda dibentuk oleh nilai religius, keikhlasan, pencarian ridha Allah, pelayanan jamaah, relasi sosial positif, dan tanggung jawab memakmurkan masjid. Motivasi tersebut diwujudkan melalui dakwah bil-hal, seperti menyiapkan buka puasa, menyambut jamaah, mendukung kegiatan keagamaan, dan menjaga kenyamanan ibadah. Penelitian ini berkontribusi pada kajian Manajemen Dakwah dengan menempatkan motivasi altruistik religius sebagai lensa konseptual untuk memahami kerelawanan pemuda masjid. Secara praktis, pengelola masjid perlu membangun sistem kerelawanan yang terbuka, apresiatif, dan berbasis komunitas agar partisipasi pemuda dalam dakwah masjid berkelanjutan.

Kata kunci: motivasi altruistik religius; relawan muda masjid; dakwah ramadhan; pasukan baik.

*Corresponding Author:

mislametrianto@stidkiarrahmah.ac.id

Pendahuluan

Masjid dalam kehidupan umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pengelolaan dakwah, pendidikan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat (Febriansah dkk., 2022). Dalam perkembangan masyarakat modern, fungsi tersebut menuntut adanya manajemen masjid yang lebih adaptif, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan jamaah lintas generasi. Pengelolaan masjid tidak cukup hanya diarahkan pada penyelenggaraan ibadah formal, tetapi juga perlu dikembangkan sebagai ruang pembinaan sosial-keagamaan yang memberi kesempatan kepada jamaah untuk terlibat secara aktif. Dalam konteks ini, keterlibatan pemuda menjadi penting karena mereka memiliki potensi sebagai penggerak kegiatan dakwah, pelaksana program sosial, sekaligus agen regenerasi dalam pemakmuran masjid (Yuniar & Setyaningrum, 2025). Masjid yang mampu membuka ruang partisipasi pemuda dapat berkembang menjadi pusat dakwah yang hidup, inklusif, dan berdampak langsung bagi masyarakat.

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan masjid perlu dipahami bukan hanya sebagai partisipasi keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan relawan yang berkaitan dengan nilai, relasi sosial, pengalaman, dan makna personal. Dalam kajian kerelawanan, motivasi seseorang untuk terlibat dalam aktivitas sosial tidak selalu bersumber dari dorongan material, tetapi dapat lahir dari nilai kemanusiaan, kebutuhan memperoleh pengalaman baru, relasi sosial, pengembangan diri, serta keinginan memberi manfaat bagi orang lain (Clary dkk., 1998). Dalam konteks pemuda Muslim, dorongan tersebut memiliki corak yang lebih khas karena dipengaruhi oleh nilai religius, keikhlasan, orientasi pahala, dan suasana ibadah yang dibangun dalam lingkungan masjid. Oleh karena itu, pengelolaan relawan muda di masjid tidak cukup dilakukan melalui pembagian tugas teknis, tetapi juga perlu memperhatikan pembinaan nilai, rasa memiliki, dukungan sosial, dan keberlanjutan motivasi. Pada titik ini, motivasi altruistik menjadi penting untuk dikaji karena dapat menjelaskan mengapa pemuda bersedia menggunakan waktu, tenaga, dan kemampuannya dalam pelayanan jamaah tanpa menjadikan keuntungan material sebagai tujuan utama.

Ramadhan menjadi momentum penting bagi masjid untuk memperluas fungsi dakwahnya melalui pelayanan sosial-keagamaan yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan jamaah (Rahman, 2025). Pada bulan ini, intensitas kegiatan masjid biasanya meningkat melalui kajian, tadarus, penyediaan buka puasa, pembagian takjil, pelayanan jamaah, serta berbagai program sosial lainnya. Aktivitas tersebut dapat dipahami sebagai bentuk dakwah bil-hal, yaitu dakwah melalui tindakan nyata, keteladanan, dan pelayanan, bukan semata-mata melalui penyampaian pesan secara lisan.

Dalam konteks ini, relawan muda memiliki posisi strategis karena mereka terlibat langsung dalam kerja pelayanan yang membantu jamaah beribadah dengan lebih nyaman. Kegiatan seperti menyiapkan hidangan berbuka, menyambut jamaah, menjaga kerapian area masjid, dan membantu kelancaran acara Ramadhan menunjukkan bahwa dakwah berbasis masjid tidak hanya berlangsung melalui mimbar, tetapi juga hadir melalui tindakan sederhana yang memberi manfaat nyata bagi orang lain (Maisyaroh & Firdausi, 2026).

Fenomena tersebut tampak pada Komunitas Pasukan Baik di Masjid Raya Al-Falah Sragen. Komunitas ini lahir sebagai wadah relawan muda yang membantu berbagai kegiatan masjid, terutama pada bulan Ramadhan. Berdasarkan data lapangan, Pasukan Baik tidak hanya berfungsi sebagai tenaga pendukung teknis, tetapi juga menjadi ruang pembinaan pemuda melalui aktivitas pelayanan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Rekrutmen

Pasukan Baik dilakukan secara terbuka melalui media sosial dan tidak menggunakan seleksi ketat. Dalam dua tahun terakhir, jumlah pendaftar telah mencapai lebih dari 200 orang.

Pada kegiatan Ramadhan, Pasukan Baik berperan besar dalam pekerjaan lapangan, bahkan pengurus menyebut sekitar 80% pekerjaan teknis buka puasa dan pelayanan jamaah dikerjakan oleh relawan muda. Mereka terlibat dalam kegiatan menyiapkan 200–800 porsi buka puasa, membagikan takjil, menyambut jamaah, menata sandal, membantu kajian, sahur, santunan yatim, Festival Anak Sholeh, dan berbagai kegiatan sosial-keagamaan lainnya. Data ini menunjukkan bahwa Pasukan Baik bukan sekadar komunitas pendukung kegiatan, tetapi telah menjadi bagian penting dari manajemen dakwah Ramadhan berbasis masjid. Data empiris ini bersumber dari keterangan pengurus dan relawan dalam wawancara penelitian.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas altruisme, motivasi relawan, partisipasi pemuda masjid, serta hubungan religiositas dengan perilaku prososial. Irawati (2023) membahas pengaruh altruisme dan *self-esteem* terhadap motivasi menjadi relawan, tetapi menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum menggali pengalaman batin relawan secara mendalam. Junengsih dkk. (2025) menelaah perilaku altruisme dalam sumbangan masjid, namun fokusnya berada pada donatur dan praktik sumbangan, bukan relawan muda yang terlibat langsung dalam pelayanan jamaah.

Savitri dkk. (2024) mengkaji komunikasi internal dan motivasi volunteer masjid, tetapi belum menempatkan motivasi altruistik religius sebagai fokus utama. Sementara itu, Syarafina & Satriadi (2023), Hasan dkk. (2023), serta Denning (2021) telah membahas religiositas, altruisme, dan relawan dalam konteks sosial-keagamaan, tetapi belum secara khusus menjelaskan pengalaman relawan muda dalam memaknai keikhlasan, pengorbanan waktu, pelayanan jamaah, suasana Ramadhan, dan keterlibatan mereka sebagai praktik dakwah bil-hal berbasis masjid. Dengan demikian, kelemahan utama penelitian terdahulu terletak pada belum kuatnya eksplorasi terhadap makna pengalaman relawan muda masjid secara fenomenologis, terutama dalam konteks dakwah Ramadhan.

Atas dasar tersebut, pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini karena fokus kajian bukan untuk mengukur pengaruh antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memahami pengalaman hidup, pemaknaan, dan dorongan subjektif relawan muda ketika terlibat dalam kegiatan dakwah Ramadhan. Pendekatan kuantitatif dapat menjelaskan hubungan antarvariabel motivasi, tetapi kurang memadai untuk menangkap makna keikhlasan, orientasi pahala, pengalaman melayani jamaah, rasa memiliki terhadap masjid, dan perubahan spiritual yang dialami relawan. Fenomenologi memungkinkan penelitian ini menggali bagaimana relawan memahami tindakan membantu sebagai ibadah, bagaimana suasana Ramadhan membentuk dorongan berbuat baik, serta bagaimana lingkungan masjid memperkuat komitmen mereka. Dengan demikian, pilihan fenomenologi memiliki dasar akademik karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami makna pengalaman kerelawanan dari sudut pandang para pelakunya.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas motivasi relawan secara umum, perilaku prososial jamaah, komunikasi internal volunteer masjid, atau partisipasi sosial-keagamaan pada momentum Ramadhan, penelitian ini secara khusus menempatkan pengalaman relawan muda masjid sebagai fenomena dakwah bil-hal dan manajemen kerelawanan berbasis masjid. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada alasan relawan terlibat dalam kegiatan Ramadhan, tetapi juga pada cara mereka memaknai keikhlasan, pahala, pengorbanan waktu, pelayanan jamaah, relasi sosial, dan pembentukan

spiritualitas selama berada dalam Komunitas Pasukan Baik. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan konsep motivasi altruistik religius, yaitu dorongan membantu orang lain yang tidak hanya lahir dari empati sosial, tetapi juga dibentuk oleh orientasi ibadah, ridha Allah, keikhlasan, dan tanggung jawab memakmurkan masjid. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi altruistik religius relawan muda Pasukan Baik dalam kegiatan Ramadhan di Masjid Raya Al-Falah Sragen, dengan menyoroti bentuk motivasi, faktor yang membentuk dan menjaga keberlanjutan komitmen, serta makna keterlibatan relawan sebagai praktik dakwah bil-hal dan strategi manajemen kerelawanan berbasis masjid.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami pengalaman, pemaknaan, dan dorongan subjektif relawan muda dalam keterlibatan mereka pada kegiatan dakwah Ramadhan berbasis masjid. Desain fenomenologi digunakan karena fokus penelitian bukan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk menggali makna pengalaman hidup relawan dalam memaknai keikhlasan, pelayanan jamaah, pengorbanan waktu, lingkungan positif, orientasi pahala, dan nilai ibadah selama terlibat dalam Komunitas Pasukan Baik. Fenomenologi relevan digunakan ketika penelitian diarahkan untuk memahami pengalaman langsung partisipan terhadap suatu fenomena serta makna yang mereka bangun dari pengalaman tersebut (Creswell & Poth, 2016).

Penelitian dilakukan di Masjid Raya Al-Falah Sragen, Jalan Sukowati, Kebayan 3, Sragen Tengah, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena Masjid Raya Al-Falah Sragen memiliki kegiatan dakwah Ramadhan yang secara aktif melibatkan relawan muda melalui Komunitas Pasukan Baik. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman kerelawanan Ramadhan Pasukan Baik, terutama pengalaman informan selama terlibat dalam kegiatan Ramadhan 2024–2026. Komunitas ini dipilih karena memiliki karakter khas sebagai wadah relawan muda yang terlibat dalam pelayanan buka puasa, pembagian takjil, penyambutan jamaah, penataan alas kaki, kajian, sahur, santunan yatim, festival anak sholeh, dan berbagai kegiatan sosial-keagamaan masjid. Data wawancara menunjukkan bahwa Pasukan Baik juga memiliki pola rekrutmen terbuka melalui media sosial, dengan pendaftar mencapai lebih dari 200 orang dalam dua tahun terakhir.

Informan penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan Pasukan Baik. Teknik *purposive sampling* digunakan karena penelitian kualitatif membutuhkan informan yang memiliki pengalaman relevan, mampu memberikan informasi mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Informan terdiri atas satu ustadz juga pengurus dan lima relawan muda. Untuk menjaga etika penelitian, identitas informan disajikan menggunakan kode: NS1 untuk ustadz Romadhon, NS2 untuk Ahmad, NS3 untuk Abda Maulana, NS4 untuk Aishara, NS5 untuk Noor, dan NS6 untuk Nisa Fadillah. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan pengalaman langsung, lama keterlibatan, variasi peran, serta kemampuan informan dalam menjelaskan pengalaman kerelawanan secara mendalam. NS1 dipilih karena memiliki perspektif kelembagaan dan pengelolaan relawan, sedangkan NS2 sampai NS6 dipilih karena terlibat langsung dalam aktivitas pelayanan jamaah, kegiatan Ramadhan, dan dinamika komunitas Pasukan Baik.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, jawaban tertulis, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan karena memungkinkan peneliti memiliki panduan pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pemaknaan mereka secara lebih terbuka (Creswell & Poth, 2016). Wawancara dilakukan pada bulan Juni 2026 dengan durasi rata-rata sekitar 30-45 menit untuk setiap informan. Tiga wawancara dilakukan secara lisan melalui rekaman audio, yaitu kepada NS1, NS2, dan NS3, sedangkan tiga informan lainnya, yaitu NS4, NS5, dan NS6, memberikan data melalui jawaban tertulis atau transkripsi. Seluruh data wawancara kemudian dibaca ulang, dirapikan secara redaksional, dan disesuaikan bahasanya tanpa mengubah substansi jawaban informan.

Observasi dilakukan secara partisipatif selama satu pekan pada bulan Ramadhan karena peneliti pernah terlibat langsung dalam kegiatan relawan di Masjid Raya Al-Falah Sragen. Observasi partisipatif digunakan untuk memahami konteks sosial, pola interaksi, dan praktik kegiatan yang tidak selalu dapat dijelaskan secara penuh melalui wawancara (Creswell & Poth, 2016; Sugiyono, 2019). Observasi ini diarahkan pada suasana kegiatan, pola koordinasi relawan, pembagian tugas, pelayanan buka puasa, penyambutan jamaah, interaksi antarrelawan, dan praktik dakwah bil-hal yang berlangsung dalam kegiatan masjid. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data lapangan melalui arsip kegiatan, foto, publikasi media sosial, dan catatan kegiatan Pasukan Baik.

Jumlah informan dalam penelitian ini dipandang telah memenuhi prinsip *data saturation* dalam penelitian fenomenologi. *Data saturation* dipahami sebagai kondisi ketika data yang diperoleh mulai menunjukkan pengulangan informasi, tidak lagi menghasilkan tema baru yang substantif, dan telah memadai untuk menjawab fokus penelitian (Saunders dkk., 2018). Saturasi data dalam penelitian ini terlihat ketika informasi dari informan mulai menunjukkan pola yang berulang, terutama pada tema motivasi religius, keinginan menjadi pribadi bermanfaat, orientasi pahala, keikhlasan, pelayanan jamaah, pengorbanan waktu, relasi sosial positif, suasana Ramadhan, dan dukungan pengurus masjid. Meskipun jumlah informan relatif terbatas, data yang diperoleh telah memadai karena seluruh informan memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang dikaji. Selain itu, variasi posisi informan antara pengurus/pembina dan relawan muda memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh, baik dari sisi pengelolaan relawan maupun pengalaman langsung dalam pelayanan jamaah.

Analisis data dilakukan menggunakan tahapan fenomenologi Colaizzi. Metode Colaizzi dipilih karena menyediakan langkah sistematis untuk menggali makna pengalaman partisipan melalui identifikasi pernyataan penting, perumusan makna, pengelompokan tema, dan penyusunan struktur esensial pengalaman (Morrow dkk., 2015). Tahap pertama dilakukan dengan membaca seluruh transkrip wawancara dan jawaban tertulis secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap pengalaman informan.

Tahap kedua adalah mengidentifikasi pernyataan penting (*significant statements*) yang berkaitan dengan pengalaman kerelawanan, seperti alasan bergabung, makna keikhlasan, pengorbanan waktu, pelayanan jamaah, orientasi pahala, relasi sosial, suasana Ramadhan, dan perubahan spiritual. Tahap ketiga adalah merumuskan makna (*formulated meanings*) dari pernyataan penting tersebut. Tahap keempat adalah mengelompokkan makna ke dalam klaster tema (*theme clusters*). Tahap kelima adalah menyusun deskripsi menyeluruh mengenai pengalaman relawan muda Pasukan Baik. Tahap keenam adalah merumuskan

struktur esensial (*essential structure*) mengenai motivasi altruistik religius relawan muda dalam kegiatan Ramadhan. Tahap terakhir adalah melakukan konfirmasi kepada informan melalui *member checking* untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan.

Proses reduksi tema dilakukan dengan menyeleksi data yang paling relevan dengan fokus penelitian. Pernyataan yang berulang, memiliki kedalaman makna, dan berkaitan langsung dengan motivasi altruistik relawan dipertahankan sebagai data utama. Informasi yang bersifat teknis, terlalu umum, atau tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian ditempatkan sebagai data pendukung. Dari proses tersebut, penelitian ini menghasilkan lima tema utama, yaitu: Pasukan Baik sebagai ruang kerelawanan pemuda masjid; motivasi religius dan keinginan menjadi pribadi bermanfaat; pelayanan jamaah sebagai praktik dakwah bil-hal; lingkungan positif, relasi sosial, dan keberlanjutan komitmen; serta pengorbanan waktu dan pembentukan spiritualitas relawan. Untuk memperjelas proses analisis, tahapan fenomenologi Colaizzi dalam penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut.

Tabel 1. Tahapan Fenomenologi Colaizzi

Tahap Analisis Colaizzi	Proses dalam Penelitian Ini	Contoh Penerapan
Membaca seluruh data	Peneliti membaca transkrip wawancara dan jawaban tertulis secara berulang	Membaca pengalaman NS1–NS6 tentang alasan bergabung, pelayanan jamaah, dan makna keikhlasan
Mengidentifikasi <i>significant statements</i>	Menandai pernyataan penting yang berkaitan dengan motivasi altruistik	“Ikhlas itu: kita lakukan, lalu kita lupakan”; “ingin menjadi manusia yang bermanfaat”; “mencari pahala dan relasi positif”
Merumuskan <i>formulated meanings</i>	Mengubah pernyataan informan menjadi makna konseptual	Keikhlasan, orientasi ibadah, pelayanan jamaah, relasi sosial, dan pengorbanan waktu
Membentuk <i>theme clusters</i>	Mengelompokkan makna ke dalam tema-tema utama	Motivasi religius, dakwah bil-hal, lingkungan positif, dan pembentukan spiritualitas
Menyusun deskripsi menyeluruh	Menghubungkan seluruh tema menjadi narasi pengalaman relawan	Relawan memaknai kegiatan masjid sebagai ruang ibadah, pelayanan, dan pembinaan diri
Merumuskan <i>essential structure</i>	Menyimpulkan inti fenomena yang dialami informan	Motivasi altruistik relawan muda bersifat religius karena berakar

Tahap Analisis Colaizzi	Proses dalam Penelitian Ini	Contoh Penerapan
		pada pahala, ridha Allah, keikhlasan, dan pelayanan jamaah
Melakukan <i>member checking</i>	Mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan	Ringkasan temuan dikembalikan kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan reflektivitas peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengurus/pembina, relawan laki-laki, relawan perempuan, relawan yang pernah menjadi ketua kelompok, relawan yang aktif sebagai marbot, serta relawan yang memiliki pengalaman kepanitiaan kegiatan masjid. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data wawancara, jawaban tertulis, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan.

Triangulasi dan *member checking* digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data, sedangkan reflektivitas peneliti diperlukan agar peneliti menyadari posisi, pengalaman, dan kemungkinan bias yang dapat memengaruhi proses interpretasi data (Mekarisce, 2020). Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi ringkasan hasil wawancara dan interpretasi awal kepada informan. Konfirmasi ini bertujuan memastikan bahwa makna yang disusun peneliti tetap sesuai dengan pengalaman yang disampaikan narasumber.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi altruistik relawan muda Pasukan Baik tidak berdiri sebagai dorongan individual yang tunggal, tetapi terbentuk melalui hubungan antara nilai religius, pengalaman pelayanan jamaah, relasi sosial, dukungan pengurus masjid, suasana Ramadhan, dan proses pembinaan karakter di lingkungan masjid. Berdasarkan proses analisis fenomenologi Colaizzi, ditemukan lima tema utama yang menjelaskan pengalaman relawan muda dalam kegiatan Ramadhan di Masjid Raya Al-Falah Sragen. Kelima tema tersebut adalah: Pasukan Baik sebagai ruang kerelawanan pemuda masjid; motivasi religius dan keinginan menjadi pribadi bermanfaat; pelayanan jamaah sebagai praktik dakwah bil-hal; lingkungan positif, relasi sosial, dan keberlanjutan komitmen; serta pengorbanan waktu dan pembentukan spiritualitas relawan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan kerelawanan Ramadhan tidak hanya berkaitan dengan bantuan teknis dalam pelaksanaan program masjid. Lebih jauh, kegiatan tersebut menjadi arena sosial-keagamaan yang membentuk cara relawan muda memahami makna ibadah, keikhlasan, tanggung jawab, dan pelayanan kepada jamaah. Dalam konteks ini, teori altruisme (Batson, 2014), *Volunteer Functions Inventory*, dakwah bil-hal, *sense of community*, dan perspektif manajemen dakwah digunakan secara integratif untuk membaca makna pengalaman relawan muda Pasukan Baik.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Utama Penelitian

No.	Tema Hasil Penelitian	Indikator Temuan Lapangan	Makna Analitis
1	Pasukan Baik sebagai ruang kerelawanan pemuda masjid	Pasukan Baik menjadi wadah relawan muda yang memiliki identitas, struktur, dan ruang kontribusi dalam kegiatan Ramadhan.	Masjid berperan sebagai pengelola partisipasi pemuda dan aktualisasi dakwah berbasis relawan.
2	Motivasi religius dan keinginan menjadi pribadi bermanfaat	Relawan terdorong oleh pahala, ridha Allah, keberkahan, ibadah, dan keinginan memberi manfaat kepada orang lain.	Motivasi altruistik memiliki corak religius karena tindakan membantu dimaknai sebagai ibadah dan jalan memperoleh ridha Allah.
3	Pelayanan jamaah sebagai praktik dakwah bil-hal	Relawan melakukan pelayanan langsung, seperti menyiapkan buka puasa, membagikan takjil, menyambut jamaah, menata alas kaki, dan membantu kajian.	Dakwah Ramadhan berbasis masjid tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui pelayanan nyata yang membantu jamaah beribadah dengan nyaman.
4	Lingkungan positif, relasi sosial, dan keberlanjutan komitmen	Komitmen relawan diperkuat oleh teman, relasi, suasana kebersamaan, bonding, dukungan pengurus, dan lingkungan yang saling mengingatkan pada kebaikan.	Motivasi altruistik tumbuh dalam ekosistem sosial masjid yang memberi rasa memiliki, dukungan moral, dan ikatan komunitas.
5	Pengorbanan waktu dan pembentukan spiritualitas relawan	Relawan rela mengorbankan waktu, tenaga, acara keluarga, bahkan peluang ekonomi demi kegiatan masjid.	Keikhlasan relawan tampak dalam tindakan konkret, sementara kegiatan kerelawanan menjadi ruang pembentukan karakter dan spiritualitas pemuda

Pasukan Baik sebagai Ruang Kerelawanan Pemuda Masjid

Pasukan Baik merupakan komunitas relawan muda yang dibentuk untuk mendukung kegiatan dakwah dan pelayanan jamaah di Masjid Raya Al-Falah Sragen, terutama pada bulan Ramadhan. Komunitas ini lahir dari kebutuhan masjid untuk memberi identitas, wadah, dan struktur yang lebih jelas kepada para relawan muda. NS1 menjelaskan: "Pasukan Baik lahir dari para relawan masjid yang awalnya hanya disebut relawan Masjid Raya Al-Falah tanpa nama resmi. Agar ada identitas dan wadah organisasi yang jelas, para relawan tersebut kemudian diberi nama Pasukan Baik." (NS1, wawancara, Juni 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pasukan Baik tidak hanya hadir sebagai kelompok pembantu kegiatan, tetapi sebagai bentuk pelembagaan partisipasi pemuda dalam manajemen masjid. Pemberian nama dan struktur organisasi menjadi penting karena membuat relawan memiliki identitas kolektif. Identitas ini memberi rasa memiliki, memperjelas peran, dan membangun kebanggaan sebagai bagian dari gerakan kebaikan berbasis masjid. Dengan demikian, Pasukan Baik dapat dipahami sebagai ruang pengorganisasian pemuda yang menghubungkan kebutuhan dakwah Ramadhan dengan pembinaan generasi muda Muslim.

Tujuan utama Pasukan Baik adalah membantu berbagai kegiatan masjid, seperti buka puasa, kajian, kegiatan sosial-keagamaan, dan program Ramadhan lainnya. NS1 menyebut bahwa fungsi paling utama komunitas ini adalah memakmurkan masjid dan menggerakkan anak-anak muda agar aktif di lingkungan masjid. Rekrutmen dilakukan secara terbuka melalui media sosial tanpa seleksi ketat. Dalam dua tahun terakhir, jumlah pendaftar mencapai lebih dari 200 orang. Data ini memperlihatkan bahwa model rekrutmen terbuka mampu menarik minat pemuda untuk masuk ke ruang dakwah masjid tanpa tekanan formal yang berat.

Keterbukaan ini menunjukkan adanya pendekatan manajemen dakwah yang inklusif. Masjid tidak hanya memanggil pemuda sebagai jamaah pasif, tetapi menyediakan ruang partisipasi yang memungkinkan mereka terlibat sebagai pelaksana kegiatan. Dalam perspektif manajemen dakwah, hal ini penting karena keberhasilan program masjid tidak hanya bergantung pada pengurus inti, tetapi juga pada kemampuan masjid mengelola sumber daya manusia, membangun regenerasi, dan menciptakan ruang aktualisasi bagi jamaah muda.

Peran Pasukan Baik juga tampak dari kontribusinya dalam pekerjaan lapangan Ramadhan. NS1 menjelaskan bahwa hampir 80% pekerjaan teknis buka puasa dikerjakan oleh Pasukan Baik, mulai dari menyiapkan piring, nasi, minuman, hingga mempersiapkan berbagai kebutuhan kegiatan. Bahkan, para relawan mampu menyiapkan sekitar 500–800 porsi buka puasa setiap sore dalam waktu sekitar satu jam. Data ini menunjukkan bahwa Pasukan Baik memiliki peran operasional yang sangat signifikan dalam keberlangsungan program Ramadhan di masjid.

Temuan ini menegaskan bahwa kerelawanan pemuda masjid tidak dapat dipahami sekadar sebagai bantuan teknis. Keterlibatan relawan muda merupakan bagian dari strategi pengelolaan partisipasi jamaah. Melalui Pasukan Baik, masjid menyediakan ruang belajar sosial bagi pemuda: mereka belajar koordinasi, pembagian tugas, tanggung jawab, komunikasi, pelayanan jamaah, dan kerja sama tim. Dengan kata lain, masjid berfungsi sebagai arena pendidikan nonformal yang membentuk karakter sosial dan spiritual relawan muda.

Temuan ini mendukung penelitian (Ginting & Abdullah, 2025) yang menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dapat menjadi bagian penting dari transformasi sosial berbasis

masjid. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa partisipasi pemuda tidak hanya terjadi dalam bentuk kehadiran atau dukungan kegiatan, tetapi juga melalui pengorganisasian relawan yang memiliki identitas, struktur, pola rekrutmen, dan kontribusi operasional yang nyata. Temuan ini juga berkaitan dengan penelitian Savitri dkk. (2024) tentang motivasi volunteer masjid, tetapi penelitian ini memberi penekanan yang berbeda karena tidak hanya melihat faktor komunikasi internal, melainkan juga menempatkan masjid sebagai ruang pembinaan relawan muda berbasis pengalaman, pelayanan, dan nilai religius.

Pasukan Baik dapat dipahami sebagai bentuk manajemen kerelawanan berbasis masjid. Masjid Raya Al-Falah Sragen tidak hanya mengelola kegiatan Ramadhan, tetapi juga mengelola energi sosial pemuda agar tersalurkan dalam kegiatan dakwah yang produktif. Pada titik ini, Pasukan Baik memperlihatkan bahwa dakwah masjid tidak hanya membutuhkan penceramah, tetapi juga membutuhkan sistem relawan yang mampu mengubah semangat pemuda menjadi pelayanan nyata bagi jamaah. Inilah yang menjadikan Pasukan Baik sebagai ruang kerelawanan, ruang pembinaan, sekaligus ruang regenerasi dakwah berbasis masjid.

Motivasi Religius dan Keinginan Menjadi Pribadi Bermanfaat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi altruistik relawan muda Pasukan Baik dibentuk oleh perpaduan antara dorongan religius dan keinginan menjadi pribadi yang bermanfaat. Para relawan tidak menjadikan imbalan finansial sebagai tujuan utama keterlibatan. Sebaliknya, kegiatan relawan dipahami sebagai ruang untuk memperoleh pahala, keberkahan, relasi positif, pengalaman, dan kesempatan berbuat baik. NS2 menyatakan bahwa kegiatan relawan tidak harus selalu diukur dengan uang, karena di dalamnya terdapat pengalaman, relasi, keseruan, dan keberkahan. NS3 juga menegaskan bahwa orientasi awal keterlibatannya bukan uang, melainkan pengalaman dan pahala. Temuan serupa muncul dari NS4, NS5, dan NS6 yang menempatkan kegiatan relawan sebagai sarana menjadi manusia bermanfaat, memperoleh ridha Allah, serta berada dalam lingkungan kebaikan. Kutipan yang paling kuat untuk mewakili tema ini adalah pernyataan NS3: "Dari awal niatnya memang mencari pengalaman dan pahala." (NS3, wawancara, Juni 2026)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa motivasi relawan muda tidak bersifat materialistik. Keterlibatan mereka dalam Pasukan Baik justru dibangun dari kesadaran bahwa aktivitas pelayanan di masjid memiliki nilai spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, relawan tidak memandang dirinya sebagai tenaga kerja kegiatan, tetapi sebagai bagian dari proses ibadah sosial. Mereka merasa bahwa membantu jamaah, menyiapkan buka puasa, menjaga kerapian masjid, dan melayani kebutuhan kegiatan Ramadhan merupakan bentuk kontribusi yang bermakna bagi diri sendiri, jamaah, dan masjid.

Motivasi religius juga tampak dalam cara relawan memaknai keikhlasan. NS2 menjelaskan keikhlasan dengan kalimat sederhana, "Ikhlās itu: kita lakukan, lalu kita lupakan." NS4 memaknai keikhlasan sebagai tindakan membantu tanpa menunggu validasi dari orang lain, sedangkan NS6 menyatakan bahwa keikhlasan berarti melakukan sesuatu karena ridha Allah. Perbedaan redaksi ini menunjukkan bahwa keikhlasan tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi sebagai pengalaman praktis yang muncul ketika relawan menjalankan tugas tanpa tuntutan pujian, imbalan, atau pengakuan sosial. Dengan

demikian, keikhlasan dalam Pasukan Baik bukan sekadar nilai yang diajarkan, tetapi nilai yang diuji melalui kerja pelayanan.

Keinginan menjadi pribadi bermanfaat menjadi unsur penting lain dalam motivasi relawan. NS3 memegang prinsip bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Prinsip ini diwujudkan melalui tindakan sederhana, seperti membantu jamaah, menata sandal, memberi parfum kepada jamaah, dan memastikan kebutuhan ibadah jamaah terbantu. NS4 juga menyatakan bahwa alasan utama tetap aktif menjadi relawan adalah keinginan menjadi manusia yang bermanfaat. NS5 menegaskan bahwa membantu orang lain merupakan tujuan utama dalam menjadi relawan. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi altruistik relawan muda tidak berhenti pada niat spiritual, tetapi bergerak menjadi tindakan pelayanan yang konkret.

Secara teoretis, temuan ini dapat dibaca melalui konsep altruisme (Batson, 2011). Altruisme dipahami sebagai dorongan untuk membantu orang lain dengan orientasi pada kesejahteraan pihak yang dibantu. Dalam konteks Pasukan Baik, dorongan tersebut memiliki corak religius karena tindakan membantu tidak hanya dimaknai sebagai kepedulian sosial, tetapi juga sebagai ibadah, pencarian pahala, dan bentuk pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, temuan ini memperluas konsep altruisme dari sekadar empati sosial menjadi altruisme yang berakar pada orientasi spiritual. Relawan membantu bukan hanya karena melihat orang lain membutuhkan bantuan, tetapi karena mereka meyakini bahwa pelayanan kepada jamaah memiliki nilai ibadah.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui *Volunteer Functions Inventory* dari (Clary dkk., 1998). yang menyebutkan bahwa motivasi relawan dapat terbentuk melalui fungsi nilai, sosial, pemahaman, pengembangan diri, perlindungan psikologis, dan karier. Pada Pasukan Baik, fungsi nilai tampak dominan melalui keinginan berbuat baik, mencari pahala, dan menjadi bermanfaat. Fungsi sosial muncul melalui relasi positif dan pertemanan dalam kebaikan. Fungsi pemahaman dan pengembangan diri terlihat dari pengalaman relawan dalam belajar bertanggung jawab, berkomunikasi dengan jamaah, dan mengelola kegiatan. Namun, berbeda dari model kerelawanan umum, relawan Pasukan Baik menempatkan nilai agama sebagai dasar utama yang mengikat berbagai fungsi motivasi tersebut.

Jika dibandingkan dengan penelitian Irawati (2023), temuan ini mendukung bahwa altruisme berhubungan dengan motivasi menjadi relawan. Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan tersebut karena tidak hanya menjelaskan hubungan antarvariabel, melainkan menggali makna subjektif relawan tentang pahala, keikhlasan, dan pelayanan jamaah. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi altruistik tidak hanya dapat dipahami sebagai kecenderungan psikologis, tetapi juga sebagai pengalaman religius yang hidup dalam praktik dakwah masjid.

Hal ini sejalan dengan (Hasan dkk., 2023) yang menunjukkan bahwa altruisme di lingkungan masjid dipengaruhi oleh nilai agama, moral, keteladanan, dan lingkungan sosial. Namun, penelitian ini memberi kontribusi berbeda karena fokusnya bukan pada altruisme jamaah secara umum, melainkan pada relawan muda yang terlibat langsung dalam kerja dakwah Ramadhan. Artinya, penelitian ini memperjelas bahwa nilai agama tidak hanya membentuk sikap prososial, tetapi juga mendorong pemuda untuk mengorbankan waktu, tenaga, dan peluang pribadi demi pelayanan jamaah.

Hasil penelitian ini memperluas penelitian Syarafina & Satriadi (2023) tentang hubungan religiositas, perilaku prososial, dan kebahagiaan relawan. Pada Pasukan Baik,

kebahagiaan relawan tidak hanya muncul karena mereka melakukan tindakan prososial, tetapi juga karena tindakan tersebut dimaknai sebagai bagian dari ibadah. NS2, misalnya, merasa bahagia ketika dapat membantu jamaah, sedangkan NS5 merasa bersyukur dan semakin termotivasi untuk terus berbuat baik setelah melihat jamaah terbantu. Dengan demikian, kebahagiaan relawan dalam penelitian ini memiliki dimensi religius, sosial, dan emosional sekaligus.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menegaskan konsep motivasi altruistik religius sebagai kontribusi konseptual. Konsep ini merujuk pada dorongan membantu orang lain yang tidak hanya lahir dari empati sosial, tetapi juga dari keyakinan religius, orientasi pahala, ridha Allah, keikhlasan, dan keinginan menjadi pribadi bermanfaat. Pada relawan muda Pasukan Baik, motivasi altruistik religius tidak berdiri sendiri, tetapi berpadu dengan relasi sosial, pengalaman personal, lingkungan positif, dan suasana Ramadhan. Pola ini menunjukkan bahwa kerelawanan pemuda masjid memiliki karakter khas: tidak berorientasi pada keuntungan material, tetapi tetap memiliki orientasi spiritual dan sosial yang kuat.

Motivasi religius dan keinginan menjadi pribadi bermanfaat merupakan inti dari keterlibatan relawan muda Pasukan Baik. Mereka tidak hanya hadir untuk menyelesaikan tugas teknis Ramadhan, tetapi juga untuk mencari makna, memperbaiki diri, memperluas relasi kebaikan, dan menjalankan pelayanan sebagai bentuk ibadah. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen dakwah berbasis masjid perlu memahami motivasi relawan bukan hanya dari aspek organisasi, tetapi juga dari aspek spiritual yang menjadi sumber energi utama dalam menjaga keterlibatan pemuda.

Pelayanan Jamaah sebagai Praktik Dakwah Bil-Hal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi altruistik relawan muda Pasukan Baik tidak hanya berhenti pada niat untuk berbuat baik, tetapi diwujudkan melalui pelayanan langsung kepada jamaah. Selama Ramadhan, para relawan terlibat dalam berbagai aktivitas pelayanan, seperti menyiapkan buka puasa, membagikan takjil, menyambut jamaah, menata alas kaki, memberikan parfum kepada jamaah, membantu kajian sore, menyiapkan sahur pada sepuluh hari terakhir Ramadhan, serta mendukung kegiatan sosial-keagamaan masjid. NS1 menjelaskan: "Peran mereka sangat krusial. Saat buka puasa, hampir 80% pekerjaan di lapangan dilakukan oleh Pasukan Baik, mulai dari menyiapkan piring, nasi, minuman, hingga mempersiapkan berbagai kegiatan." (NS1, wawancara, Juni 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pasukan Baik memiliki kontribusi operasional yang besar dalam kegiatan Ramadhan Masjid Raya Al-Falah Sragen. Keterlibatan relawan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi hadir dalam pekerjaan lapangan yang menentukan kelancaran pelayanan jamaah. Dalam konteks manajemen dakwah, hal ini memperlihatkan bahwa program Ramadhan masjid tidak hanya bergantung pada pengurus inti, tetapi juga pada kemampuan masjid menggerakkan relawan muda sebagai sumber daya dakwah. Dengan demikian, pelayanan jamaah menjadi ruang aktualisasi motivasi altruistik relawan dalam bentuk tindakan nyata.

Bentuk pelayanan tersebut juga terlihat dalam pengalaman NS3. Ia menjelaskan bahwa kegiatan relawan mencakup banyak hal, mulai dari menata sandal, memberikan parfum kepada jamaah, hingga menyiapkan buka puasa sekitar 500 porsi dalam satu waktu. NS4 menyebut bahwa relawan melayani pembagian buka puasa dan takjil sekitar 200 sampai 350 porsi setiap hari, diawali dengan ngaji bersama, briefing pembagian tugas, menata menu takjil

dan berbuka, mendengarkan kajian, melayani jamaah, shalat Maghrib berjamaah, lalu berbuka bersama sesama relawan. NS6 juga menyebut kegiatan menyiapkan buka puasa, menyambut jamaah, dan menjaga kerapian alas kaki jamaah sebagai bagian dari tugas relawan. Data ini menunjukkan bahwa pelayanan Pasukan Baik bersifat praktis, terstruktur, dan menyentuh langsung kebutuhan jamaah.

Pelayanan jamaah dalam Pasukan Baik tidak dipahami semata-mata sebagai tugas teknis. Para relawan memaknainya sebagai bagian dari ibadah sosial. NS6 menyatakan bahwa kehadiran relawan dapat membantu jamaah menjalankan ibadah dengan lebih khusyuk. Ia juga memaknai kegiatan relawan sebagai bentuk ibadah kepada Allah karena relawan membantu saudara Muslim yang sedang mendekat kepada-Nya. Sementara itu, NS4 memaknai relawan masjid sebagai “investasi dunia akhirat”, karena melayani jamaah berarti menghubungkan *habluminallah* dan *habluminannas*: mengubah lelah menjadi pahala, waktu luang menjadi kesempatan kebaikan, dan kenalan menjadi saudara. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa pelayanan jamaah dalam Pasukan Baik memiliki dimensi spiritual, sosial, dan dakwah sekaligus.

Dalam perspektif dakwah, aktivitas tersebut dapat dipahami sebagai praktik dakwah bil-hal. Dakwah bil-hal merupakan penyampaian nilai Islam melalui tindakan nyata, pelayanan sosial, keteladanan, dan kontribusi langsung kepada masyarakat. Dakwah tidak hanya hadir melalui ceramah, nasihat, atau penyampaian pesan verbal, tetapi juga melalui perbuatan yang membuat nilai Islam dapat dirasakan secara langsung oleh jamaah. Ketika relawan menyiapkan makanan berbuka, menyambut jamaah dengan ramah, menata sandal, memberi parfum, atau memastikan kegiatan kajian berjalan lancar, mereka sedang menampilkan wajah dakwah yang melayani. Dengan demikian, Pasukan Baik menunjukkan bahwa dakwah Ramadhan berbasis masjid tidak hanya terjadi di mimbar, tetapi juga hadir melalui kerja pelayanan yang sederhana, konsisten, dan memberi manfaat nyata.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pelayanan jamaah menjadi jembatan antara motivasi altruistik dan manajemen dakwah berbasis masjid. Motivasi untuk membantu orang lain memperoleh bentuk konkretnya melalui pelayanan Ramadhan, sedangkan masjid menyediakan ruang, sistem, dan program yang memungkinkan motivasi tersebut tersalurkan. Dalam hal ini, Pasukan Baik memperlihatkan bahwa pengelolaan relawan muda yang baik dapat mengubah energi sosial pemuda menjadi kerja dakwah yang nyata. Pelayanan jamaah bukan hanya bagian dari teknis acara, tetapi juga strategi pembinaan pemuda, penguatan fungsi masjid, dan perluasan makna dakwah dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Temuan ini sejalan dengan Rohmah (2023) yang menunjukkan bahwa program berbasis masjid dapat menjadi sarana dakwah bil-hal karena menghubungkan nilai keagamaan dengan pelayanan sosial. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa dakwah bil-hal tidak hanya dilakukan oleh pengurus masjid atau lembaga formal, tetapi juga oleh relawan muda yang terlibat langsung dalam kerja pelayanan Ramadhan. Dengan kata lain, pemuda bukan hanya objek pembinaan masjid, tetapi juga subjek dakwah yang menghadirkan nilai Islam melalui tindakan nyata.

Temuan ini juga mendukung Muhaini (2024) yang menegaskan bahwa kegiatan Ramadhan dapat meningkatkan spiritualitas dan kepedulian sosial jamaah. Perbedaannya, penelitian ini menempatkan relawan muda sebagai fokus utama, sehingga yang dianalisis bukan hanya manfaat kegiatan Ramadhan bagi jamaah, tetapi juga bagaimana pelayanan Ramadhan membentuk motivasi, keikhlasan, tanggung jawab, dan spiritualitas relawan.

Dengan demikian, pelayanan jamaah dalam Pasukan Baik memiliki dampak ganda: membantu jamaah sebagai penerima layanan dan membina relawan sebagai pelaku dakwah.

Selain itu, temuan ini memperluas penelitian Denning (2021) tentang iman keagamaan sebagai sumber motivasi relawan. Jika studi tersebut menunjukkan bahwa keyakinan religius dapat mendorong usaha, antusiasme, dan keterlibatan seseorang dalam aktivitas kerelawanan, maka penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi tersebut dalam konteks Pasukan Baik hadir melalui pelayanan jamaah, pencarian pahala, keikhlasan, pengorbanan waktu, dan pemaknaan kegiatan Ramadhan sebagai bagian dari ibadah sosial.

Berdasarkan analisis tersebut, pelayanan jamaah dalam Pasukan Baik dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari motivasi altruistik religius. Relawan membantu jamaah bukan semata-mata karena tuntutan kegiatan, tetapi karena mereka memaknai pelayanan sebagai ibadah, pahala, keikhlasan, dan cara menjadi manusia bermanfaat. Pada titik ini, dakwah bil-hal menjadi ruang pertemuan antara nilai religius dan tindakan sosial. Pelayanan yang tampak sederhana, seperti menata sandal, membagikan takjil, atau menyambut jamaah, justru menjadi medium penting dalam membentuk karakter relawan dan memperkuat fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pelayanan, dan pembinaan generasi muda Muslim.

Pelayanan jamaah sebagai praktik dakwah bil-hal menunjukkan bahwa kerelawanan pemuda masjid memiliki nilai strategis dalam Manajemen Dakwah. Masjid tidak hanya memproduksi program keagamaan, tetapi juga mengelola pengalaman pelayanan yang membentuk pemuda menjadi lebih peduli, bertanggung jawab, disiplin, dan dekat dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini menegaskan bahwa dakwah yang efektif tidak selalu hadir dalam bentuk retorika, tetapi juga dalam pelayanan yang membuat jamaah merasa terbantu, dihormati, dan lebih nyaman dalam menjalankan ibadah.

Lingkungan Positif, Relasi Sosial, dan Keberlanjutan Komitmen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi altruistik relawan muda Pasukan Baik tidak hanya dibentuk oleh dorongan religius individual, tetapi juga diperkuat oleh lingkungan sosial yang positif. Para relawan memaknai Pasukan Baik sebagai ruang untuk memperoleh teman, relasi, pengalaman, dan suasana kebersamaan yang mendorong mereka tetap aktif dalam kegiatan masjid. NS1 menjelaskan bahwa pengurus berusaha menjaga semangat relawan melalui kegiatan kebersamaan, seperti makan bersama, bermain, futsal, mengikuti event, tidur di masjid, dan kegiatan *bonding* lainnya.

Tujuannya agar relawan tidak memandang masjid hanya sebagai tempat berkegiatan, tetapi sebagai “rumah kedua” yang memberi rasa nyaman dan kedekatan emosional. Kutipan representatif dari NS1 menunjukkan hal tersebut: “Para relawan dibahagiakan melalui berbagai kegiatan bonding: makan bersama, bermain, futsal bersama, event bersama, tidur di masjid, dan bakar-bakaran di masjid. Tujuannya agar para relawan merasa masjid bukan sekadar tempat berkegiatan, melainkan rumah kedua bagi mereka.” (NS1, wawancara, Juni 2026)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan relawan muda tidak cukup dilakukan melalui instruksi kerja, pembagian jadwal, atau pengarahan teknis. Relawan muda membutuhkan suasana emosional yang membuat mereka merasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat dalam komunitas masjid. Karena itu, kegiatan kebersamaan menjadi bagian dari strategi manajemen dakwah untuk menjaga keberlanjutan komitmen. Dalam konteks ini,

masjid berfungsi bukan hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk kedekatan, rasa memiliki, dan identitas kolektif relawan.

Pengalaman NS2 memperkuat temuan ini. Ia menyebut bahwa salah satu alasan tetap aktif menjadi relawan adalah karena kegiatannya seru, banyak teman, dan berada dalam lingkungan yang positif. Ia juga menegaskan bahwa hubungan antarrelawan sangat memengaruhi semangat bertugas karena kegiatan kerelawanan membutuhkan sikap saling membantu dan tolong-menolong. Bagi NS2, manfaat terbesar menjadi relawan adalah memperoleh relasi dalam kebaikan, lingkungan yang baik, dan pengalaman hidup yang penting.

Relasi sosial juga tampak kuat dalam pengalaman NS3. Sebagai relawan yang pernah menjadi ketua kelompok, NS3 menjelaskan bahwa komunikasi antarrelawan menjadi faktor penting dalam menjaga semangat bertugas. Ia menyebut adanya praktik saling menelepon, mengingatkan, bahkan menjemput teman yang sedang malas berangkat. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan komitmen relawan tidak hanya ditentukan oleh motivasi pribadi, tetapi juga oleh dukungan sosial antaranggota. Ketika semangat relawan menurun, komunitas berfungsi sebagai mekanisme penguat yang mengembalikan mereka pada keterlibatan aktif.

Data dari NS4, NS5, dan NS6 menunjukkan pola yang sejalan. NS4 menyatakan bahwa lingkungan relawan membuatnya merasa memiliki teman yang mengingatkan pada kebaikan, hidup lebih terarah, dan ibadah lebih terjaga. Ia bahkan menyebut bahwa masjid tidak lagi terasa sebagai tempat singgah, tetapi sudah seperti rumah kedua. NS5 menyatakan bahwa keterlibatan dalam Pasukan Baik memberinya teman baru, pengalaman baru, kesempatan belajar dari senior, serta kemampuan menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. NS6 juga menyebut bahwa pengalaman paling berkesan dalam Pasukan Baik adalah kebersamaan dengan teman-teman, karena di sana ada keceriaan, suasana positif, dan semangat berlomba-lomba dalam kebaikan.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa relasi sosial bukan sekadar faktor tambahan dalam kerelawanan, melainkan bagian penting dari keberlanjutan motivasi altruistik. Dorongan membantu orang lain memang dapat muncul dari nilai religius dan kesadaran pribadi, tetapi komitmen untuk bertahan dalam kegiatan membutuhkan ekosistem sosial yang mendukung. Relawan muda lebih mudah mempertahankan keterlibatan ketika mereka berada dalam lingkungan yang memberi rasa aman, kedekatan emosional, apresiasi, dan dukungan moral. Dengan demikian, motivasi altruistik dalam Pasukan Baik tidak bersifat individual murni, melainkan tumbuh dalam komunitas yang saling menguatkan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *sense of community* dari McMillan & Chavis (1986). *Sense of community* terbentuk melalui rasa menjadi bagian dari komunitas, pengaruh timbal balik antaranggota, pemenuhan kebutuhan bersama, dan ikatan emosional. Pada Pasukan Baik, keempat unsur tersebut tampak jelas. Rasa menjadi bagian muncul melalui identitas sebagai relawan Pasukan Baik. Pengaruh timbal balik terlihat dalam praktik saling mengingatkan dan membantu. Pemenuhan kebutuhan bersama tampak dari relawan yang memperoleh relasi, pengalaman, apresiasi, dan lingkungan positif. Sementara itu, ikatan emosional terbentuk melalui kegiatan *bonding*, kebersamaan Ramadhan, kerja pelayanan, dan pemaknaan masjid sebagai rumah kedua.

Temuan ini juga dapat dibaca melalui *Volunteer Functions Inventory* dari (Clary dkk., 1998). Fungsi sosial terlihat dari relasi pertemanan, dukungan antarrelawan, dan suasana kebersamaan. Fungsi nilai terlihat dari orientasi kebaikan dan pelayanan kepada jamaah.

Fungsi pemahaman dan pengembangan diri tampak dari pengalaman relawan dalam belajar bertanggung jawab, berkomunikasi dengan banyak orang, dan mengelola tugas dalam kegiatan masjid. Namun, dalam konteks Pasukan Baik, fungsi-fungsi tersebut menyatu dengan nilai religius sehingga relasi sosial tidak hanya menjadi sumber kenyamanan, tetapi juga menjadi sarana menjaga ibadah dan memperkuat komitmen spiritual.

Jika dibandingkan dengan Savitri dkk. (2024), temuan ini mendukung bahwa komunikasi internal memiliki peran penting dalam menjaga motivasi volunteer masjid. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa motivasi relawan tidak hanya dipengaruhi oleh komunikasi formal organisasi, tetapi juga oleh relasi informal, rasa kekeluargaan, kegiatan *bonding*, apresiasi pengurus, dan pengalaman emosional yang membuat relawan merasa memiliki masjid. Dengan kata lain, keberlanjutan motivasi tidak hanya bergantung pada efektivitas komunikasi, tetapi juga pada kualitas komunitas yang dibangun di sekitar relawan.

Temuan ini juga sejalan dengan Denning (2021), yang menunjukkan bahwa iman keagamaan dapat menjadi sumber motivasi penting dalam keterlibatan relawan. Akan tetapi, penelitian ini memberi penekanan baru bahwa motivasi religius dalam kerelawanan masjid tidak hanya muncul sebagai dorongan individual, tetapi juga dikelola melalui strategi komunitarian oleh pengurus masjid. Kegiatan makan bersama, futsal, event bersama, briefing, pemberian tanggung jawab, dan apresiasi menunjukkan bahwa Pasukan Baik memiliki mekanisme sosial untuk menjaga semangat relawan muda.

Temuan ini memperluas penelitian Syarafina & Satriadi (2023) tentang hubungan religiositas, perilaku prososial, dan kebahagiaan relawan. Pada Pasukan Baik, kebahagiaan relawan tidak hanya bersumber dari tindakan membantu, tetapi juga dari pengalaman berada dalam komunitas yang positif. Relawan merasa senang karena memiliki teman, relasi, dukungan, dan ruang aktualisasi yang membuat mereka lebih terarah. Dengan demikian, kebahagiaan relawan dalam konteks masjid memiliki dimensi sosial-komunitarian, bukan hanya psikologis individual.

Berdasarkan analisis tersebut, lingkungan positif dan relasi sosial menjadi faktor penting dalam membentuk keberlanjutan motivasi altruistik religius. Motivasi relawan tidak hanya lahir dari niat mencari pahala atau keinginan menjadi bermanfaat, tetapi juga dipelihara oleh komunitas yang memberi rasa memiliki, dukungan, dan pengalaman kebersamaan. Inilah yang membedakan kerelawanan pemuda masjid dari kerelawanan umum: relawan tidak hanya bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga hidup dalam ruang sosial yang mengarahkan mereka pada ibadah, akhlak, dan tanggung jawab dakwah.

Pasukan Baik menunjukkan bahwa manajemen relawan masjid perlu memperhatikan aspek sosial dan emosional pemuda. Pengurus masjid tidak cukup hanya membuat jadwal, membagi tugas, atau memberi instruksi teknis. Mereka perlu membangun suasana komunitas yang ramah, apresiatif, dan memberi ruang bagi relawan untuk merasa diterima. Ketika masjid mampu menjadi “rumah kedua” bagi relawan muda, keterlibatan mereka lebih mudah bertahan, motivasi altruistik lebih kuat, dan dakwah Ramadhan dapat berjalan sebagai proses pembinaan sosial-keagamaan yang berkelanjutan.

Pengorbanan Waktu dan Pembentukan Spiritualitas Relawan

Keterlibatan relawan muda Pasukan Baik tidak hanya menuntut tenaga dan kemampuan teknis, tetapi juga kesiapan mengorbankan waktu, kenyamanan pribadi, serta kepentingan individu demi pelayanan jamaah. Para relawan menyadari bahwa selama Ramadhan mereka harus mengalokasikan banyak waktu untuk berada di masjid. Namun, pengorbanan tersebut tidak dipandang sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari proses ibadah dan pembentukan karakter.

NS2 menjelaskan bahwa menjadi relawan berarti siap mengurangi waktu istirahat, mengatur ulang jadwal pribadi, dan menempatkan kepentingan jamaah di atas kepentingan diri sendiri. NS3 menyebut aktivitas relawan sering berlangsung sejak sore hingga malam hari, bahkan berlanjut pada kegiatan sahur dan sepuluh malam terakhir Ramadhan. Kondisi ini menuntut komitmen, disiplin, dan kemampuan mengelola waktu.

Pengalaman serupa muncul dari relawan perempuan. NS4 menyatakan bahwa ia harus mengurangi waktu bersama keluarga dan aktivitas pribadi karena lebih banyak berada di masjid, tetapi ia memandangnya sebagai investasi dunia dan akhirat. NS5 menjelaskan bahwa kesibukan Ramadhan membentuk dirinya menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama. NS6 menyatakan bahwa meskipun tubuh sering lelah, kepuasan batin ketika melihat jamaah beribadah dengan nyaman membuat pengorbanan tersebut terasa ringan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengorbanan relawan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencerminkan proses transformasi spiritual. Relawan belajar mengendalikan kepentingan pribadi, melatih keikhlasan, meningkatkan kesabaran, dan membangun rasa tanggung jawab terhadap amanah. Dengan demikian, kegiatan kerelawanan di Pasukan Baik berfungsi sebagai ruang pendidikan karakter melalui pengalaman langsung.

Dalam perspektif dakwah, pelayanan sosial menjadi media pembinaan spiritual. Dakwah tidak hanya menghasilkan perubahan pada jamaah yang menerima pelayanan, tetapi juga membentuk pribadi relawan. Semakin sering relawan terlibat dalam pelayanan, semakin kuat internalisasi nilai Islam seperti keikhlasan, amanah, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bil-hal memiliki dampak timbal balik: jamaah memperoleh pelayanan, sedangkan relawan mengalami pembentukan karakter dan spiritualitas.

Temuan ini mendukung Hasan dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa nilai religius berperan dalam membentuk perilaku prososial. Namun, penelitian ini memperluasnya dengan menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya mendorong tindakan membantu, tetapi juga membentuk kesiapan relawan untuk berkorban secara konsisten demi pelayanan dakwah berbasis masjid. Temuan ini juga memperkuat Denning (2021) mengenai peran iman keagamaan dalam membentuk motivasi kerelawanan, tetapi menambahkan bahwa dalam konteks masjid, keterlibatan relawan tidak hanya menunjukkan antusiasme membantu orang lain, melainkan juga menghasilkan proses pendewasaan spiritual. Relawan belajar memaknai lelah, waktu, dan tenaga sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah serta pelayanan kepada jamaah. Berdasarkan analisis tersebut, pengorbanan waktu dan tenaga merupakan bagian integral dari motivasi altruistik religius. Relawan tidak hanya membantu karena empati sosial, tetapi karena memaknai setiap pengorbanan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi altruistik relawan muda Pasukan Baik dalam kegiatan Ramadhan di Masjid Raya Al-Falah Sragen terbentuk melalui perpaduan antara nilai religius, keinginan menjadi pribadi bermanfaat, pengalaman pelayanan jamaah, relasi sosial positif, suasana Ramadhan, dan dukungan pengelolaan masjid. Keterlibatan relawan tidak hanya berlangsung sebagai bantuan teknis dalam menyiapkan buka puasa, membagikan takjil, menyambut jamaah, menata alas kaki, dan mendukung kegiatan masjid, tetapi juga menjadi pengalaman spiritual yang membentuk keikhlasan, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan rasa memiliki terhadap masjid. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kerelawanan pemuda masjid merupakan bagian dari dakwah bil-hal karena nilai-nilai Islam diwujudkan melalui pelayanan nyata yang dirasakan langsung oleh jamaah.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan konsep motivasi altruistik religius, yaitu dorongan membantu orang lain yang tidak hanya lahir dari empati sosial, tetapi juga dari orientasi ibadah, pencarian pahala, ridha Allah, keikhlasan, dan tanggung jawab memakmurkan masjid. Konsep ini memperluas kajian motivasi altruistik dan kerelawanan dengan menunjukkan bahwa dalam konteks dakwah berbasis masjid, motivasi relawan tidak dapat dipahami hanya melalui dorongan sosial atau psikologis, tetapi juga melalui makna spiritual yang hidup dalam pengalaman pelayanan. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan Manajemen Dakwah, khususnya dalam memahami hubungan antara motivasi religius, pengelolaan relawan, dakwah bil-hal, dan pembinaan generasi muda Muslim.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelola masjid perlu membangun sistem kerelawanan yang terbuka, partisipatif, apresiatif, dan berbasis komunitas. Masjid tidak cukup hanya membagi tugas kepada relawan, tetapi juga perlu menyediakan ruang pembinaan, kegiatan kebersamaan, apresiasi, pendampingan, dan kesempatan aktualisasi agar motivasi pemuda tetap terjaga. Pengalaman Pasukan Baik memperlihatkan bahwa relawan muda dapat menjadi kekuatan strategis dalam dakwah masjid apabila mereka diberi identitas, kepercayaan, tanggung jawab, dan lingkungan positif yang mendukung pertumbuhan spiritual serta sosial mereka.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu komunitas relawan di satu masjid dengan pendekatan fenomenologi, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Penelitian selanjutnya dapat menguji konsep motivasi altruistik religius pada komunitas relawan masjid di daerah lain, membandingkan pola kerelawanan pemuda di beberapa masjid, atau menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk melihat hubungan antara motivasi religius, komitmen relawan, kepuasan pelayanan, dan keberlanjutan partisipasi pemuda dalam kegiatan dakwah berbasis masjid.

Daftar Pustaka

- Batson, C. D. (2011). *Altruism in humans*. Oxford University Press.
- Batson, C. D. (2014). *The altruism question: Toward a social-psychological answer*. Psychology Press.
- Clary, E. G., Snyder, M., Ridge, R. D., Copeland, J., Stukas, A. A., Haugen, J., & Miene, P. (1998). Understanding and assessing the motivations of volunteers: A functional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(6), 1516–1530. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.6.1516>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Denning, S. (2021). Religious faith, effort and enthusiasm: Motivations to volunteer in response to holiday hunger. *Cultural Geographies*, 28(1), 57–71. <https://doi.org/10.1177/1474474020933894>
- Febriansah, R. E., Hanif, A., & Taurusta, C. (2022). Optimalisasi pemberdayaan ekonomi masjid dalam peningkatan ketahanan ekonomi masyarakat. *Surya Abdimas*, 6(4), 637–645.
- Ginting, A. F., & Abdullah, A. (2025). Dinamika partisipasi pemuda dan transformasi sosial berbasis masjid: Studi kasus di Masjid Raya Gunung Tua. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 15(2), 117–136.
- Hasan, M. N., Ali, F. N., & Lessy, Z. (2023). *Self-awareness* dalam perilaku sosial altruisme di era sosial media: Studi jamaah Masjid Al-Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2042–2053.
- Irawati, R. (2023). Altruisme dan *self-esteem*: Pengaruhnya terhadap motivasi menjadi relawan melalui *locus of control*. *Jurnal Manajemen dan Profesional*, 4(2), 240–254.
- Junengsih, I., & Fakihi, A. (2025). Perilaku altruisme dalam sumbangan masjid di masyarakat Kota Serang: Analisis sosial dan Islam. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)*. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Maisyaroh, I. S., & Firdausi, P. N. (2026). Implementation of the pentahelix-based mosque management model as an effort to improve the prosperity of the Anas Mahfudz Lumajang Grand Mosque. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 19(1), 200–213.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Morrow, R., Rodriguez, A., & King, N. (2015). Colaizzi's descriptive phenomenological method. *The Psychologist*, 28(8), 643–644.
- Muhaini, A. M. (2024). Ramadhan berkah dan berkualitas: Peningkatan spiritualitas dan kepedulian sosial di Masjid Ainul Yaqin Sidomoyo, Godean, Sleman. *Jurnal Al Basirah*, 4(2), 80–90.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Rahman, A. (2025). *Jejak agung peradaban Islam: Sejarah, budaya, dan inovasi global*. IAIN Parepare Nusantara Press.

- Rohmah, F. A. (2023). Implementasi dakwah bil hal dalam program Posdaya berbasis mesjid di Desa Purwamekar Kabupaten Karawang. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 5(2), 337–350.
- Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., Bartlam, B., Burroughs, H., & Jinks, C. (2018). Saturation in qualitative research: Exploring its conceptualization and operationalization. *Quality & Quantity*, 52(4), 1893–1907. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0574-8>
- Savitri, A. H., Refani, M. P., & Juwanti, S. (2024). Pengaruh komunikasi internal terhadap motivasi volunteer Masjid Nurul Asri mengalirkan energi kebaikan. *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(6), 776–780.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarafina, A., & Satriadi, S. (2023). Religiusitas, perilaku prososial, dan kebahagiaan pada relawan. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 2(1), 10–18.
- Yuniar, R. F., & Setyaningrum, I. S. (2025). Capacity building remaja masjid di wilayah Kelurahan Sawojajar Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *JRCE (Journal of Research on Community Engagement)*, 6(2), 67–75.